

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menuli ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian :

1. Reina D. dkk (2019) meneliti tentang Analisa Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk.. Hasil penelitian menunjukkan Pada tahun 2013 menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang sehat. Sesuai KEP-100/MBU/2002 perusahaan dinyatakan kurang sehat dengan penilaian “B” dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan tahun 2013 adalah 34 dengan standar penilaian  $30 \leq TS \leq 40$ . Kemudian pada tahun 2014 perusahaan dinyatakan tidak sehat dengan penilaian “CCC” sama dengan tahun sebelumnya dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan tahun 2014 adalah 28,25 dengan standar penilaian  $20 \leq TS \leq 30$ . Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan dinyatakan kurang sehat dengan penilaian “BB” dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan tahun 2013 adalah 41,75 dengan standar penilaian  $40 \leq TS \leq 50$ . Selanjutnya pada tahun 2016 perusahaan dinyatakan tidak sehat dengan nilai “B” dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan tahun 2014 adalah 30,25 dengan standar penilaian  $30 < TS \leq 40$ . Tahun 2017 perusahaan dinyatakan tidak sehat penilaian “CCC” dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan tahun 2015 adalah 25,75 dengan standar penilaian  $20 < TS \leq 30$ .
2. Fabio Anugrah (2020) meneliti tentang “Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan *return on equity* (ROE) sebelum dan saat terjadinya

pandemi Covid-19, tidak terdapat penurunan signifikan *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19, terdapat penurunan signifikan *total asset turnover* (TATO) sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 dan tidak terdapat penurunan signifikan *current ratio* (CR) sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.

3. Roben Wijaya (2018) tentang Analisa Kinerja Keuangan Pada PT. Astra International Tbk Periode 2012-2017 Dari Sudut Pandang Analisis Rasio Keuangan Dan Metode Du Pont. Hasil penelitian menemukan bahwa perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang bagus karena memiliki aset yang lebih besar daripada kewajiban lancar, sehingga hutang jangka pendek perusahaan dapat dijamin oleh aset lancar yang dimiliki perusahaan serta semakin kecilnya modal yang dimiliki oleh perusahaan yang didanai dari pinjaman kepada kreditor. Perusahaan juga baru bisa menghasilkan laba dengan efisien mulai dari tahun 2016. Selain itu, PT. Astra International memiliki nilai market to book di posisi 2 terendah di tahun 2017 selama periode 2012 – 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dikategorikan sebagai undervalued dan sangat baik untuk investasi jangka panjang, namun bisa juga mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten, sehingga dapat dilihat baik dari sisi analisa rasio maupun du pont, perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya (Kasmir, 2013). Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Munawir, bahwa pengertian laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban

dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu (Munawir, 2010).

Pemakai laporan keuangan meliputi berbagai macam pihak seperti investor dan calon investor, kreditor, pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, karyawan, masyarakat dan para pemegang saham.

Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Dua jenis laporan keuangan yang dibuat umumnya oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal). Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang erat dan saling terkait, serta memberikan suatu siklus. Antara laporan neraca dan laporan laba rugi sering dihubungkan dengan suatu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan) yang memberikan berkenaan dengan perubahan modal selama periode tertentu.

## **2. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang kemudian dilakukan untuk dapat atau bisa melihat atau menggambarkan bahwa sudah sejauh manakah suatu perusahaan tersebut di dalam melaksanakan dengan memakai aturan dari pelaksanaan keuangan yang baik serta juga benar.

Kinerja perusahaan ini adalah sebuah gambaran tentang situasi atau kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat – alat analisis keuangan, sehingga kemudian dapat atau bisa diketahui bagaimana baik buruknya kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang dicerminkan diprestasi kerja pada periode tertentu. Hal tersebut sangatlah penting supaya sumber daya yang dipakai dengan secara optimal saat menghadapi perubahan lingkungan (Irham, 2011).

Kinerja keuangan yaitu hasil atau prestasi yang sudah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan memang sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan juga mengevaluasi keberhasilan perusahaan tersebut. Pasti berdasarkan aktivitas keuangan yang sudah dilaksanakan (Rudianto, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan tersebut berhubungan erat dengan pengukuran serta juga juga penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) ini merupakan kualifikasi & efisiensi dan juga efektivitas suatu perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan selama pada periode akuntansi. Dibawah ini merupakan penilaian kinerja dalam penentuan efektivitas operasional serta juga organisasi dan juga karyawan yang berdasar pada sasaran, standar serta juga kriteria yang sudah atau telah ditetapkan sebelumnya secara periodik (Srimindarti, 2006).

## **3. Tujuan Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2012), kemudian mengemukakan bahwa tujuan dari adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas.

Likuiditas ini kemudian menunjukkan sebuah kemampuan suatu perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keuangan yang seharusnya itu segera diselesaikan pada waktu ditagih.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas.

Solvabilitas ini kemudian menunjukkan suatu kemampuan pada suatu perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila suatu perusahaan tersebut dilikuidasi, baik itu keuangan dalam jangka pendek maupun juga jangka panjang.

- c. Mengetahui tingkat rentabilitas.

Rentabilitas atau pun yang sering disebut dengan profitabilitas ini kemudian menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan profit selama periode tertentu.

- d. Mengetahui tingkat stabilitas.

Stabilitas ini kemudian menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan di dalam melakukan usahanya dengan secara stabil, yang kemudian diukur dengan menggunakan pertimbangan kemampuan perusahaan guna membayar hutangnya serta juga membayarkan beban bunga itu dari hutangnya secara tepat pada waktunya.

#### **4. Jenis-Jenis Kinerja Keuangan**

Semakin baik kinerja keuangan yang dipunyai suatu perusahaan tentu kemudian akan diminati investor. Semakin banyak para investor tersebut menanamkan sahamnya pada perusahaan, maka akan membuat harga saham akan meningkat. Apabila harga saham tersebut meningkat tentu nilai perusahaan pun juga akan meningkat. Karena nilai saham tersebut bisa atau dapat dilihat dari harga sahamnya. Jenis-jenis kinerja keuangan meliputi profitabilitas, aktivitas, solvabilitas dan likuiditas.

a. Kinerja Likuiditas

Menurut Rambe (2015), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.

Jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1) *Current ratio* (rasio lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio Lancar adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kecukupan aset lancar perusahaan untuk pembayaran hutang atau hutang jangka pendek, yang digunakan untuk menghitung akun berdasarkan tipe neraca.

Ketika rasio antara utang jangka pendek dengan hutang lancar, tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya juga tinggi. Jika rasio saat ini adalah 1: 1 atau 100%, hal itu berarti bahwa aktiva lancar dapat membayar kewajiban jangka pendek.

2) *Quick Rasio* (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2009), *Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk diuangkan dibandingkan asset lain.

3) *Cash Rasio* (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2009) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro.

b. Kinerja aktivitas

Menurut Brigham dan Houston (2013), rasio aktivitas adalah suatu ukuran untuk melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asset, tentu saja dalam rangka meraih manfaat ekonomis. Itulah kenapa rasio keuangan ini juga disebut rasio pemanfaatan (*utilization ratio*).

Sedangkan menurut Sherman (2015), *utilization ratios* mengacu pada pemanfaatan asset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profit), khususnya bagi pemegang saham yang telah mengeluarkan modal untuk membeli asset tersebut. Jika asset tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan biaya sehingga menekan keuntungan.

Jenis rasio aktivitas antara lain :

1) *Inventory turnover ratio* (rasio perputaran persediaan)

$$\text{inventory turnover ratio} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}} \times 100\%$$

Menurut Sherman (2015) *inventory turnover ratio* adalah suatu rasio keuangan yang mempresentasikan hubungan antara harga pokok persediaan barang dagangan dan persediaan akhir periode. Pada intinya, rasio perputaran persediaan mengukur seberapa efisien keseluruhan persediaan yang dijual.

2) *Receivable turnover ratio* (rasio perputaran piutang)

$$\text{rasio perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang}} \times 100\%$$

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama pengihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2011).

3) *Fixed assets turnover* (rasio perputaran asset tetap)

$$\text{fixed assets turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}} \times 100\%$$

Menurut Brigham dan Houston (2013), rasio perputaran asset tetap adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset tetap.

4) *Total assets turnover ratio* (rasio perputaran total asset)

$$\text{total assets turnover ratio} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Menurut Brigham dan Houston (2013), rasio perputaran total asset adalah ukuran untuk menunjukkan seberapa efektif pengelolaan asset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Aset yang digunakan mencakup asset tetap (*fixed assets*) dan asset lancar (*current assets*) atau disebut juga sebagai total asset perusahaan secara keseluruhan.

c. Kinerja Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010) mengenai rasio solvabilitas (*leverage ratio*) ini adalah suatu rasio yang dipakai untuk dapat mengukur sejauh mana aktiva perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang kemudian ditanggung perusahaan tersebut dibandingkan dengan aktivanya. Walau di dalam akuntansi utang tersebut disebut baik karena dapat menambah jumlah modal, namun apabila pembelian aktiva atau juga pembiayaan biaya operasional



tersebut terlalu banyak memakai hutang tentu hal tersebut juga tidak baik. Maka dari itu rasio tersebut juga berpengaruh kepada investor di dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi disuatu perusahaan.

Rasio solvabilitas antara lain :

- 1) *Debt to equity ratio* (rasio utang terhadap ekuitas)

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2011), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Penghitungan rasio bertujuan mengetahui seberapa besar bagian dari modal, termasuk pengertian modal dan jenis-jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar.

Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup besar. Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1:1.

- 2) *Debt to asset ratio* (rasio total hutang pada total asset)

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Utang di sini adalah utang perusahaan, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek.

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin rendah debit rasio, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

#### d. Kinerja Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010).

Sedangkan menurut Kasmir (2011) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio profitabilitas antara lain :

##### 1) *Return on Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

*Return on investment* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva.

*Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

##### 2) *Net Profit Margin* (Rasio Laba Bersih Setelah Pajak)

$$\text{Net profit margin ratio} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan rasio margin laba bersih atau *net profit margin* adalah salah satu rasio perhitungan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan yang dilakukan perusahaan.

Pengukuran rasio yang satu ini merupakan sarana perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Selain itu, *net profit margin* juga digunakan sebagai pembanding kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi semua biaya + pajak.

3) *Gross profit margin* (margin laba kotor)

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{total pendapatan}} \times 100\%$$

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.

Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional.

4) *Return on assets ratio* (rasio pengembalian aset)

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

5) *Return on equity ratio* (rasio pengembalian ekuitas)

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

*Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen).

*Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

6) *Return on sales ratio* (rasio pengembalian penjualan)

$$ROS = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

*Return on Sales* adalah merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau Margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

7) *Return on capital employed* (pengembalian modal yang digunakan)

$$ROCE = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{modal kerja}} \times 100\%$$

*Return on Capital Employed* (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.

8) *Earning per share* (EPS)

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{dividen pajak preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

*Earning per share* merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.

Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan.

**5. *Coronavirus Disesase (Covid-19)***

*Coronavirus* (CoV) adalah keluarga besar dari virus yang menyebabkan penyakit, mulai dari flu biasa hingga penyakit pernapasan yang lebih parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Sebagian besar coronavirus adalah virus yang tidak berbahaya. Virus corona pada manusia pertama kali ditemukan pada tahun 1960 dalam hidung pasien yang terkena flu biasa (*common cold*).

Virus ini diberi nama berdasarkan struktur mirip mahkota di permukaannya. “Corona” dalam bahasa Latin berarti “halo” atau “mahkota”.

Dua coronavirus pada manusia, yaitu OC43 dan 229E, adalah yang bertanggung jawab atas terjadinya sebagian flu biasa. Penyakit SARS, MERS, dan COVID-19 yang menjadi pandemi saat ini disebabkan oleh tipe coronavirus lain. Coronavirus merupakan virus zoonosis, artinya virus ini menyebar dari hewan ke manusia.

Investigasi menunjukkan bahwa virus corona penyebab SARS (SARS-CoV) ditularkan dari musang ke manusia. Pada wabah MERS, hewan yang menyebarkan coronavirus MERS-CoV ke manusia adalah unta dromedaris. Sementara itu, coronavirus yang menyebabkan COVID-19 (SARS-CoV-2) diduga kuat berasal dari trenggiling. Penyebaran coronavirus sama seperti virus yang

penyebab flu lainnya, yakni dari batuk dan bersin, atau dari sentuhan orang yang terinfeksi.

Virus ini juga dapat menular apabila Anda menyentuh barang yang terkontaminasi, lalu menyentuh hidung, mata, dan mulut tanpa mencuci tangan.

Dampak Covid-19 tidak hanya berimbas kepada individu, namun juga berimbas kepada aktivitas bisnis perusahaan. Mulai dari pengurangan tenaga kerja hingga penundaan tenaga kerja baru, kerugian yang semakin membengkak, hutang-hutang yang belum bisa terbayarkan dan masih banyak imbas dari adanya Covid-19.



### C. Kerangka Berpikir

Bagan 4.1. Gambar Bagan Kerangka Berpikir

